

## IBADAH PERTOBATAN DAN TRANSFORMASI IBADAH: STUDI EKSEGESIS MAZMUR 51:16-19

**Rosalinda Samba' Langi'**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [rosalindasamba443@gmail.com](mailto:rosalindasamba443@gmail.com)

**Mikael Randa Karaeng**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[mikaelrandakaraeng@gmail.com](mailto:mikaelrandakaraeng@gmail.com)

**Deventi Krislia Panggalo**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[devkliapanggalo@gmail.com](mailto:devkliapanggalo@gmail.com)

### **Abstract**

*This study explores the concept of repentance and the transformation of worship in Psalm 51:16-19 through an exegetical approach. The central issue addressed is how the statement that God does not delight in sacrifice but in a broken and contrite heart can be properly understood within its theological and historical context, and how it informs contemporary worship practices. The research employs a qualitative interpretive method, integrating linguistic-semantic analysis of the Hebrew text, literary-structural examination, and historical-critical insights, along with theological reflection. The primary data is derived from the Hebrew text of Psalm 51:16-19, while secondary sources include biblical commentaries and theological literature on repentance and worship. The exegesis reveals that the passage criticizes superficial worship by emphasizing linguistic cues such as repeated imperatives and chiasmic structures, which highlight the necessity of sincere repentance rather than mere ritual sacrifice. Instead, the text emphasizes inner transformation as the core of authentic worship. Furthermore, the study identifies a dynamic movement from empty ritual to restored worship grounded in a renewed relationship with God. This research concludes that Psalm 51:16-19 presents worship as a relational and transformative response rooted in repentance, offering a theological framework that challenges formalistic tendencies and reorients contemporary worship toward authenticity and life transformation.*

**Keywords:** Psalm 51:16-19, repentance, worship, exegesis, transformation of worship

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji konsep pertobatan dan transformasi ibadah dalam Mazmur 51:16-19 melalui pendekatan eksegesis biblika. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana pernyataan bahwa Allah tidak berkenan kepada korban, melainkan kepada hati yang hancur dan remuk, dapat dipahami secara tepat dalam konteks teologis dan historisnya serta relevansinya bagi praktik ibadah masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif yang mencakup analisis linguistik-semantik teks Ibrani, kajian struktur sastra, serta pendekatan historis-kritis yang dipadukan dengan refleksi teologis. Data primer bersumber dari teks Ibrani Mazmur 51:16-19, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur biblika dan teologi yang berkaitan dengan pertobatan dan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan terhadap korban dalam teks ini bukanlah penghapusan sistem ritual, melainkan kritik terhadap praktik ibadah yang tidak disertai pertobatan yang autentik. Teks ini menegaskan bahwa pembaruan batin merupakan inti dari ibadah yang sejati. Analisis eksegesis mengungkapkan bahwa teks tersebut mengkritik ibadah yang dangkal dengan menekankan petunjuk-petunjuk linguistik, seperti penggunaan imperatif yang berulang

dan struktur silang chiasmic, yang menyoroti pentingnya pertobatan yang tulus daripada sekadar pengorbanan ritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mazmur 51:16-19 menghadirkan ibadah sebagai respons relasional dan transformatif yang berakar pada pertobatan, serta memberikan kerangka teologis yang mengoreksi kecenderungan formalisme dalam praktik ibadah gereja masa kini.

**Kata Kunci:** Mazmur 51:16-19, pertobatan, ibadah, eksegesis, transformasi ibadah

## PENDAHULUAN

Sejauh ini, banyak penelitian telah menelaah Mazmur 51 sebagai mazmur pertobatan, namun studi yang menyoroti ayat 16-19 secara khusus dalam Mazmur ini, terutama dari perspektif teologis dan historis serta hubungannya dengan dinamika transformasi ibadah dalam konteks gereja kontemporer masih terbatas. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menelaah Mazmur 51:16-19 dengan pendekatan teologis dan historis, menempatkannya dalam kerangka pembahasan mengenai ibadah, pertobatan, dan pembaruan praktik ibadah yang autentik. Teks ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah tidak terutama menghendaki korban sembelihan, melainkan hati yang hancur dan remuk, sehingga menegaskan bahwa dimensi batin memiliki posisi sentral dalam konsep ibadah yang berkenan kepada-Nya. Pernyataan tersebut lahir dari pengalaman pertobatan Daud setelah ia melakukan dosa berat terhadap Batsyeba dan Uria, suatu peristiwa yang menimbulkan krisis moral sekaligus spiritual dalam kepemimpinannya (2 Sam. 11-12). Oleh karena itu, ungkapan tentang hati yang remuk tidak dapat dipahami sekadar sebagai luapan perasaan bersalah, tetapi sebagai ekspresi kesadaran mendalam akan dosa serta kebutuhan akan pemulihan relasi dengan Allah. Dalam kajian teologi Perjanjian Lama, pertobatan yang dialami Daud dalam Mazmur 51 dipahami sebagai proses pembaruan moral dan spiritual yang menuntun pada pemulihan relasi dengan Allah serta perubahan hidup yang nyata (Nggebu, 2024). Dengan demikian, ibadah tidak cukup dipahami sebagai tindakan liturgis yang bersifat lahiriah, melainkan sebagai respons eksistensial yang berakar pada pembaruan hati. Relevansi pesan ini semakin nyata dalam konteks gereja masa kini, ketika ibadah sering kali lebih menonjolkan aspek bentuk, tata perayaan, dan ekspresi musikal, tetapi kurang disertai refleksi mendalam tentang perubahan hidup. Tidak sedikit praktik ibadah yang berisiko menjadi rutinitas atau pengalaman emosional sementara tanpa dampak transformasi karakter. Gejala formalisme religius, orientasi pada performa pelayanan, dan penekanan pada tampilan luar dibanding pembaruan batin menunjukkan adanya ketegangan antara ritual dan pertobatan yang autentik. Dalam situasi demikian, kajian terhadap Mazmur 51:16-19 menjadi signifikan untuk menegaskan kembali bahwa transformasi ibadah berawal dari hati yang sungguh-sungguh bertobat, yang kemudian terwujud dalam kehidupan yang setia dan selaras dengan kehendak Allah di tengah perubahan sosial dan spiritual yang terus berlangsung.

Sejumlah studi terdahulu tentang Mazmur 51 pada umumnya menempatkan mazmur ini sebagai salah satu mazmur pertobatan yang paling signifikan dalam tradisi ibadah Israel. Fokus kajian tersebut biasanya diarahkan pada pengalaman personal Daud, keindahan struktur puisinya, serta pemahaman teologis mengenai pengakuan dosa dalam kerangka Perjanjian Lama. Beberapa peneliti juga mengaitkannya dengan latar historis peristiwa dalam 2 Samuel 11-12 serta menelaah ungkapan-ungkapan penting dalam teks seperti permohonan agar Roh Allah tidak diambil dari Daud sebagai bagian dari pengalaman spiritualnya yang mendalam

(Maré, 2008). Kontribusi penelitian-penelitian tersebut sangat membantu dalam menjelaskan konteks historis mazmur ini serta mempertegas pertobatan sebagai sarana pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Di samping itu, dalam ranah teologi ibadah, beberapa kajian menegaskan bahwa ibadah yang sejati menuntut kesatuan antara tindakan ritual dan kehidupan etis yang nyata (Nggebu, 2024). Sejumlah kajian yang membahas Mazmur 51 dari perspektif historis maupun pengalaman spiritual Daud cenderung bersifat deskriptif dan berfokus pada dimensi personal, tanpa secara khusus mengembangkan refleksi teologis atas ayat 16–19 sebagai dasar bagi transformasi ibadah dalam konteks gereja masa kini. Selain itu, kajian yang secara terpadu menggabungkan analisis eksegetis mendalam terhadap ayat-ayat tersebut, eksplorasi teologi ibadah yang komprehensif, serta pembacaan kritis terhadap fenomena formalisme dan krisis keautentikan ibadah di era modern masih relatif terbatas. Kajian yang secara terpadu menggabungkan analisis eksegetis mendalam terhadap ayat 16-19, eksplorasi teologi ibadah yang menyeluruh, serta pembacaan kritis terhadap fenomena formalisme dan krisis keautentikan ibadah di era modern masih relatif terbatas. Ada penelitian yang menekankan aspek linguistik tetapi kurang mengulas implikasi teologisnya, sementara yang lain berbicara mengenai teologi ibadah secara umum tanpa menggali makna tekstual secara kontekstual dan mendalam. Kondisi ini memperlihatkan adanya ruang kajian yang belum banyak disentuh, yakni kebutuhan akan penelitian yang menghubungkan secara utuh makna historis-teologis Mazmur 51:16-19 dengan dinamika transformasi ibadah dalam praktik gerejawi kontemporer. Atas dasar itulah penelitian ini berupaya menghadirkan pendekatan yang integratif dengan memadukan analisis eksegesis teks Ibrani, pemahaman teologi Perjanjian Lama, serta refleksi atas realitas ibadah gereja masa kini, sehingga makna asli teks tetap terjaga sekaligus relevan bagi kebutuhan kontekstual, dan pada akhirnya memperkaya pemahaman mengenai pertobatan sebagai fondasi ibadah yang autentik dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah Mazmur 51:16-19 secara komprehensif dengan menitikberatkan pada analisis kebahasaan teks Ibrani, struktur sastra dan pola retorik, serta konteks historis yang melingkupinya, sekaligus mengevaluasi bagaimana hasil analisis ini dapat digunakan untuk memahami prinsip ibadah yang autentik dan pembaruan praktik ibadah dalam kehidupan gereja kontemporer. Fokus utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa ungkapan mengenai “hati yang hancur” dan “roh yang remuk” tidak sekadar menggambarkan kondisi emosional akibat rasa bersalah, melainkan merepresentasikan pertobatan yang sungguh-sungguh sebagai dasar ibadah yang sejati. Dalam kajian teologi Mazmur 51, pertobatan Daud dipahami sebagai pengalaman spiritual yang mendalam yang melibatkan pengakuan dosa, permohonan pengampunan, serta kerinduan akan pemulihan relasi dengan Allah (Maré 2008, pp 97). Dalam konteks kehidupan religius Israel, sistem korban memiliki peranan penting dalam menjaga relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, namun pengalaman kejatuhan Daud memperlihatkan bahwa pelaksanaan ritual tidak memiliki nilai apabila tidak disertai kesadaran dosa dan perubahan batin yang nyata. . Pertobatan yang digambarkan dalam Mazmur 51 juga menunjukkan bahwa pengampunan Allah menghasilkan pembaruan moral yang nyata dalam kehidupan seseorang (Nggebu, 2024). Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini selanjutnya mengaitkan hasil kajian eksegetis dengan praktik ibadah gereja kontemporer, baik dalam konteks perayaan komunal maupun kehidupan iman sehari-hari, mengingat adanya kecenderungan formalisme dan penekanan pada aspek

performatif dalam ibadah modern. Keistimewaan penelitian ini terletak pada upaya memadukan analisis teks yang setia pada konteks aslinya dengan refleksi teologis yang responsif terhadap realitas gereja masa kini, sehingga pembahasan tidak berhenti pada tataran konseptual. Melalui pendekatan ini, menjadi kontribusi untuk melahirkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pertobatan sebagai fondasi transformasi ibadah, yakni panggilan untuk hidup dalam kesadaran akan anugerah pengampunan, kesediaan untuk diperbarui, serta komitmen menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pada akhirnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi gereja dalam membangun praktik ibadah yang tidak hanya benar secara tata liturgi, tetapi juga menghasilkan perubahan karakter dan kesaksian hidup yang nyata di tengah perkembangan sosial dan budaya yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka library research dan menempuh analisis eksegesis biblika secara sistematis, meliputi kajian leksikal untuk memahami makna kata-kata dalam teks Ibrani, analisis sintaksis untuk menelaah struktur kalimat, serta kajian konteks historis untuk menempatkan Mazmur 51:16–19 dalam latar budaya dan peristiwa yang relevan, dengan tujuan menyingkap makna teologis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran teks Alkitab secara komprehensif dengan memperhatikan dimensi bahasa, struktur sastra, serta konteks historis yang melatarbelakangi penulisannya. Melalui pendekatan eksegesis, teks Mazmur 51:16-19 dianalisis secara sistematis untuk mengungkap pesan teologis yang berkaitan dengan pertobatan dan hakikat ibadah yang berkenan kepada Allah. Proses analisis dilakukan dengan menelaah bentuk puisi Ibrani yang terdapat dalam mazmur tersebut, termasuk pola paralelisme yang menjadi ciri khas sastra puisi Perjanjian Lama, serta memperhatikan hubungan makna antara setiap ayat dalam unit perikop Mazmur 51:16-19. Penelaahan ini bertujuan untuk memahami struktur pemikiran teks secara utuh sehingga pesan teologis yang disampaikan penulis mazmur dapat ditafsirkan secara tepat. Selain itu, penelitian ini juga memberi perhatian khusus pada istilah-istilah kunci dalam teks Ibrani yang memiliki signifikansi teologis, khususnya istilah yang berkaitan dengan konsep korban, pertobatan, hati yang hancur, dan ibadah yang sejati. Analisis istilah-istilah kunci dilakukan melalui pendekatan semantik dengan merujuk pada leksikon Ibrani dan sumber teologi Perjanjian Lama, sehingga memungkinkan penafsiran makna asli teks secara lebih akurat serta memahami bagaimana konsep-konsep tersebut dipahami dalam tradisi teologis Israel. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Perjanjian Lama, khususnya Mazmur 51:16-19 dalam bahasa Ibrani, yang kemudian dibandingkan dengan beberapa terjemahan Alkitab seperti Terjemahan Baru (TB) serta sejumlah terjemahan modern lainnya guna memperhatikan perbedaan nuansa makna yang muncul dalam proses penerjemahan. Perbandingan tersebut membantu memperjelas pemahaman terhadap pilihan kata dan makna teologis yang terkandung dalam teks. Selain menggunakan teks Alkitab sebagai sumber utama, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur akademik yang relevan, seperti tafsiran Alkitab, buku-buku teologi Perjanjian Lama, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas Mazmur 51, konsep pertobatan, dan teologi ibadah dalam tradisi iman Israel. Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan menempatkan pembahasan dalam

kerangka diskursus teologis yang lebih luas. Melalui analisis teks yang sistematis serta didukung oleh kajian literatur yang memadai, penelitian ini menjelaskan secara komprehensif hubungan antara pertobatan dan ibadah dalam Mazmur 51:16-19 serta menunjukkan implikasi teologisnya bagi pemahaman tentang transformasi ibadah dalam kehidupan gereja masa kini, sehingga ibadah tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual semata, tetapi sebagai respons iman yang lahir dari pertobatan yang autentik dan pembaruan relasi dengan Allah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Sastra dan Alur Teks Mazmur 51:16–19**

Hasil analisis menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Mazmur 51:16–19 dengan menelaah susunan sastra teks, alur pemikiran yang berkembang secara progresif, serta keterkaitan antarbagian, sehingga dapat mengungkap struktur internal teks dan bagaimana hal tersebut mendukung pemahaman makna teologis serta implikasi transformasi ibadah. Teks ini tidak disusun secara acak, melainkan membentuk suatu rangkaian ide yang bergerak dari satu penekanan teologis ke penekanan berikutnya, sehingga menghasilkan satu kesatuan makna yang utuh. Analisis setiap ayat menunjukkan bahwa penggunaan istilah kunci, pola paralelisme, dan hubungan antarbagian secara sistematis membangun argumen teologis yang menekankan hakikat ibadah yang berkenan kepada Allah, sehingga menyingkap bagaimana struktur sastra mendukung makna teologis secara bertahap dan terintegrasi (Werse, 2025).

Bagian ini diawali dengan pernyataan yang menegaskan bahwa Allah tidak mengutamakan korban sembelihan sebagai bentuk ibadah. Pernyataan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap praktik ritual yang bersifat lahiriah, tetapi juga sebagai titik awal yang menciptakan ketegangan teologis dalam teks. Dalam konteks kehidupan religius Israel, korban merupakan bagian penting dari sistem peribadatan. Oleh karena itu, penegasan bahwa Allah tidak berkenan pada korban tanpa kondisi batin yang benar menunjukkan adanya koreksi terhadap pemahaman ibadah yang bersifat formalistik. Ayat ini dengan demikian berfungsi sebagai pembuka yang mengarahkan perhatian pembaca pada dimensi ibadah yang lebih esensial, yaitu relasi batin manusia dengan Allah (Potgieter, 2014).

Selanjutnya, teks beralih pada penegasan mengenai kondisi batin manusia melalui ungkapan “hati yang hancur” dan “roh yang remuk.” Kedua ungkapan ini disusun dalam bentuk paralelisme sinonim yang khas dalam puisi Ibrani, yang berfungsi untuk memperkuat makna melalui pengulangan ide dengan variasi ungkapan. Fokus pada kondisi batin ini menunjukkan bahwa pusat ibadah yang sejati terletak pada sikap hati yang rendah, kesadaran akan dosa, serta keterbukaan untuk mengalami pemulihan dari Allah (Human, 2005). Peralihan dari aspek eksternal menuju internal ini menandai perubahan penting dalam alur teks, di mana tindakan ritual tidak lagi menjadi pusat, melainkan digantikan oleh realitas batin sebagai inti dari ibadah yang berkenan. Pada bagian berikutnya, teks memperluas perspektif dari pengalaman pribadi menuju dimensi komunal melalui doa bagi pemulihan Sion. Peralihan ini menunjukkan bahwa pertobatan tidak hanya memiliki implikasi individual, tetapi juga berdampak pada kehidupan umat secara kolektif (Agbeleoba, 2024). Sion dalam konteks ini merepresentasikan komunitas umat Allah, sehingga doa untuk pemulihannya mencerminkan harapan akan restorasi yang menyeluruh, baik secara spiritual maupun sosial. Secara struktural,

bagian ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman pertobatan pribadi dengan realitas kehidupan bersama, sehingga memperlihatkan bahwa ibadah memiliki dimensi personal sekaligus komunal (Smith, 2022).

Akhirnya, bagian penutup memperlihatkan bahwa korban kembali diterima oleh Allah. Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan kondisi dari penolakan menuju penerimaan, yang menandakan pemulihan makna ibadah setelah melalui proses pertobatan. Korban tidak lagi dipahami sebagai praktik yang kosong, tetapi sebagai ekspresi yang sah dari relasi yang telah dipulihkan. Dengan demikian, bagian ini berfungsi sebagai resolusi dari keseluruhan alur pemikiran yang telah dibangun sebelumnya.

Secara keseluruhan, struktur Mazmur 51:16–19 memperlihatkan suatu pola pergerakan yang jelas, yaitu dari penolakan terhadap ritual yang tidak disertai ketulusan, menuju penegasan pentingnya pertobatan, kemudian berkembang ke arah pemulihan komunitas, dan akhirnya berujung pada penerimaan kembali ibadah dalam bentuk yang telah diperbarui. Pola ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya menyampaikan ajaran secara statis, tetapi menggambarkan suatu dinamika teologis yang bergerak dari krisis menuju pemulihan. Dengan demikian, struktur sastra dalam perikop ini memainkan peran penting dalam menegaskan bahwa ibadah yang sejati merupakan hasil dari proses pertobatan yang autentik dan pemulihan relasi dengan Allah.

#### **Makna Teologis Pertobatan dalam Mazmur 51:16–19**

Pembahasan terhadap hasil analisis menunjukkan bahwa konsep pertobatan dalam Mazmur 51:16–19 memiliki kedalaman makna teologis yang signifikan dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ekspresi emosional semata. Analisis teks Mazmur 51:16–19 menunjukkan bahwa istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan pertobatan, seperti 'hati yang hancur' dan 'roh yang remuk', menekankan kesadaran eksistensial manusia akan dosa di hadapan Allah, melampaui sekadar ungkapan rasa bersalah atau penyesalan emosional. Kesadaran ini kemudian diikuti dengan sikap kerendahan hati yang total serta keterbukaan untuk mengalami pembaruan yang berasal dari Allah (Agbeleoba, 2024).

Ungkapan “hati yang hancur” dan “roh yang remuk” menjadi pusat dari pemahaman ini. Secara teologis, kedua ungkapan tersebut menggambarkan kondisi batin yang mengalami kehancuran bukan dalam arti negatif, melainkan sebagai bentuk penghancuran kesombongan dan keegoisan manusia. Hati yang “hancur” menunjukkan keadaan di mana manusia tidak lagi mengandalkan dirinya sendiri, melainkan mengakui keterbatasan dan ketidaklayakannya di hadapan Allah. Dengan demikian, pertobatan tidak hanya menyangkut pengakuan dosa, tetapi juga melibatkan perubahan orientasi hidup yang berpusat pada Allah (Spieckermann, 2014).

Dalam kerangka ini, pertobatan menjadi dasar utama dari ibadah yang sejati. Mazmur ini menegaskan bahwa tanpa pertobatan, segala bentuk ibadah yang dilakukan hanya akan menjadi tindakan lahiriah yang kosong dan kehilangan makna spiritualnya. Ritual, betapapun benar secara tata pelaksanaan, tidak memiliki nilai di hadapan Allah apabila tidak disertai dengan perubahan batin. Oleh karena itu, ibadah yang berkenan kepada Allah harus berakar pada hati yang telah diperbarui melalui pertobatan yang autentik. Lebih jauh, pertobatan dalam Mazmur 51:16–19 juga menunjukkan dimensi relasional yang kuat. Pertobatan bukan hanya tindakan introspektif yang berpusat pada diri sendiri, tetapi merupakan respons terhadap relasi yang rusak antara manusia dan Allah. Dalam hal ini, pertobatan menjadi sarana pemulihan

relasi tersebut, di mana manusia kembali kepada Allah dengan sikap rendah hati dan penuh ketergantungan pada kasih karunia-Nya. Dengan demikian, ibadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai respons relasional yang lahir dari pengalaman pengampunan dan pemulihan.

Selain itu, pertobatan yang digambarkan dalam teks ini memiliki implikasi transformasional. Hati yang hancur bukanlah kondisi akhir, melainkan titik awal dari proses pembaruan hidup. Dari kondisi tersebut, manusia diarahkan menuju kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, pertobatan tidak berhenti pada pengakuan dosa, tetapi berlanjut pada perubahan nyata dalam sikap dan tindakan. Secara keseluruhan, Mazmur 51:16–19 menegaskan bahwa pertobatan merupakan fondasi teologis bagi ibadah yang sejati. Ibadah yang berkenan kepada Allah adalah ibadah yang lahir dari hati yang telah dihancurkan dari kesombongan, diperbarui oleh kasih karunia, dan diarahkan untuk hidup dalam ketaatan (Susanto, 2018). Dengan demikian, relasi dengan Allah tidak dibangun melalui ritual semata, melainkan melalui pembaruan hati yang autentik dan berkelanjutan.

### **Transformasi Ibadah: Dari Ritual ke Relasi**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya konsep transformasi ibadah yang secara jelas tercermin dalam Mazmur 51:16–19. Teks ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang ibadah tidak bersifat statis, melainkan mengalami pergeseran yang signifikan dari penekanan pada aspek ritual menuju relasi yang hidup dan dinamis dengan Allah. Penolakan terhadap korban pada bagian awal tidak dimaksudkan sebagai penghapusan sistem ritual, melainkan sebagai kritik terhadap praktik ibadah yang kehilangan makna karena tidak disertai dengan kondisi batin yang benar.

Transformasi ini tampak melalui perubahan fokus yang terjadi dalam alur teks. Pada tahap awal, perhatian diarahkan pada tindakan eksternal berupa korban, yang dalam tradisi Israel memiliki fungsi penting dalam menjaga relasi perjanjian. Namun, teks kemudian mengalihkan perhatian tersebut kepada dimensi internal, yaitu hati yang hancur dan roh yang remuk sebagai inti dari ibadah yang berkenan. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai suatu ibadah tidak ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, melainkan oleh kualitas relasi antara manusia dan Allah yang terwujud dalam sikap batin. Selanjutnya, transformasi ini tidak berhenti pada dimensi internal, tetapi bergerak kembali kepada praktik ibadah dalam bentuk yang telah diperbarui. Korban yang sebelumnya tidak berkenan menjadi kembali diterima, namun dalam konteks yang berbeda, yaitu sebagai ekspresi dari hati yang telah mengalami pertobatan (Rantesalu, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak ditolak secara keseluruhan, tetapi dipulihkan dan ditempatkan dalam kerangka yang benar, di mana ritual menjadi sarana, bukan tujuan utama.

Dengan demikian, Mazmur 51:16-19 menggambarkan suatu proses transformasi yang utuh, yaitu dari ritual yang kosong, menuju pertobatan yang mendalam, dan akhirnya kepada ibadah yang autentik. Ibadah yang sejati tidak lagi dipahami sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai respons relasional terhadap Allah yang lahir dari pengalaman pengampunan dan pembaruan hidup. Dalam kerangka ini, relasi menjadi pusat dari ibadah, sementara ritual berfungsi sebagai ekspresi konkret dari relasi tersebut.

Secara teologis, transformasi ini menegaskan bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah adalah ibadah yang mengintegrasikan dimensi batin dan tindakan lahiriah. Ibadah tidak

dapat dipisahkan dari kehidupan yang telah diperbarui, sehingga setiap praktik ibadah menjadi cerminan dari relasi yang hidup dengan Allah (Ross, 2025). Dengan demikian, Mazmur ini tidak hanya mengoreksi pemahaman yang keliru tentang ibadah, tetapi juga menawarkan paradigma baru yang menempatkan relasi sebagai inti dan tujuan dari seluruh praktik ibadah.

### **Transformasi Ibadah: Dari Ritual ke Relasi dalam Mazmur 51:16-19**

Mazmur 51:16-19 menghadirkan suatu pemahaman teologis yang penting mengenai transformasi ibadah, yaitu pergeseran dari penekanan pada ritual menuju relasi yang hidup dengan Allah. Dalam teks ini, pemazmur menyatakan bahwa Allah tidak berkenan kepada korban sembelihan, yang menunjukkan adanya kritik terhadap praktik ibadah yang bersifat lahiriah semata. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan sistem korban dalam tradisi Israel, melainkan untuk menegaskan bahwa ibadah yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kondisi batin manusia. Dengan demikian, Mazmur ini mengoreksi kecenderungan formalisme religius yang menempatkan tindakan eksternal sebagai inti ibadah, tanpa memperhatikan relasi yang mendasarinya.

Perubahan fokus dalam teks ini tampak jelas ketika perhatian beralih dari tindakan eksternal menuju dimensi internal. Pemazmur menegaskan bahwa “hati yang patah dan remuk” merupakan korban yang berkenan kepada Allah. Ungkapan ini menggambarkan sikap pertobatan yang tulus, kerendahan hati, dan kesadaran akan dosa sebagai inti dari ibadah yang sejati (Susila, 2022). Dalam hal ini, nilai ibadah tidak lagi ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, melainkan oleh kualitas relasi antara manusia dan Allah. Analisis Mazmur 51:16–19 menunjukkan bahwa penggunaan istilah seperti 'hati yang hancur' dan roh yang remuk, serta pola sastra yang menghubungkan permohonan pengampunan dengan pengakuan dosa, menegaskan bahwa ibadah seharusnya menjadi respons personal terhadap Allah yang lahir dari pengalaman batin yang mendalam, bukan sekadar pelaksanaan kewajiban ritual..

Namun, transformasi ini tidak berhenti pada penekanan terhadap dimensi internal. Mazmur 51:18–19 menunjukkan bahwa praktik ibadah dalam bentuk ritual tetap memiliki tempat, tetapi dalam kerangka yang telah diperbarui. Korban yang sebelumnya tidak berkenan menjadi kembali diterima ketika dipersembahkan sebagai ekspresi dari hati yang telah mengalami pertobatan. Hal ini menegaskan bahwa ritual bukanlah tujuan utama ibadah, melainkan sarana untuk mengungkapkan relasi dengan Allah (Charney, 2024). Dengan demikian, terjadi integrasi antara dimensi batin dan tindakan lahiriah, di mana keduanya saling melengkapi dalam membentuk ibadah yang autentik.

Secara keseluruhan, Mazmur 51:16-19 menggambarkan proses transformasi ibadah yang utuh: dari ritual yang kosong, menuju pertobatan yang mendalam, dan akhirnya kepada ibadah yang sejati. Ibadah yang berkenan kepada Allah adalah ibadah yang berakar pada relasi yang hidup, yang terwujud dalam hati yang diperbarui dan tindakan yang mencerminkan pembaruan tersebut. Dalam kerangka ini, relasi menjadi pusat dari ibadah, sementara ritual berfungsi sebagai ekspresi konkret dari relasi tersebut. Mazmur ini dengan demikian tidak hanya mengoreksi pemahaman yang keliru tentang ibadah, tetapi juga menawarkan paradigma yang menempatkan relasi sebagai inti dari seluruh praktik penyembahan.

### **Relevansi bagi Praktik Ibadah Gereja Masa Kini**

Hasil penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks praktik ibadah gereja masa kini. Beberapa studi menunjukkan bahwa dalam konteks gereja modern, praktik

ibadah sering menekankan aspek lahiriah, seperti liturgi yang terstruktur, kualitas musik, kreativitas visual, dan suasana perayaan yang menarik, sementara refleksi mendalam tentang perubahan hidup dan pembaruan hati cenderung kurang mendapat perhatian (Nggebu 2024; Maré 2008). Unsur-unsur ini pada dasarnya tidak salah, bahkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menolong jemaat mengalami kehadiran Allah. Namun, persoalan muncul ketika fokus tersebut tidak diimbangi dengan perhatian pada dimensi batin, sehingga ibadah berpotensi menjadi sekadar aktivitas rutin atau bahkan pertunjukan religius tanpa dampak transformasional dalam kehidupan jemaat.

Mazmur 51:16–19 memberikan koreksi teologis yang tajam terhadap kecenderungan tersebut dengan menegaskan bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah harus berakar pada pertobatan yang sejati. Hati yang hancur dan roh yang remuk menjadi pusat dari ibadah yang autentik, bukan sekadar ekspresi emosional atau keterlibatan dalam ritual. Dalam konteks ini, gereja diingatkan bahwa keberhasilan ibadah tidak dapat diukur hanya dari seberapa baik pelaksanaannya secara teknis atau seberapa besar respons emosional yang dihasilkan, melainkan dari sejauh mana ibadah tersebut membawa jemaat kepada kesadaran akan dosa, pertobatan, dan pembaruan hidup (Pardede, 2024).

Lebih jauh lagi, teks ini menegaskan bahwa ibadah yang sejati harus berdampak pada kehidupan sehari-hari. Ibadah tidak berhenti pada pengalaman di dalam ruang gereja, tetapi berlanjut dalam tindakan nyata yang mencerminkan relasi dengan Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk merancang dan memimpin ibadah yang tidak hanya berpusat pada momen perayaan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual jemaat. Ibadah seharusnya menjadi sarana pembentukan iman yang menghasilkan kehidupan yang semakin serupa dengan kehendak Allah, baik dalam relasi dengan sesama maupun dalam tanggung jawab sosial.

Pada akhirnya, relevansi Mazmur 51:16-19 bagi gereja masa kini terletak pada panggilannya untuk mengintegrasikan dimensi liturgis dan transformasional dalam ibadah. Gereja tidak dipanggil untuk meninggalkan bentuk-bentuk ibadah yang ada, tetapi untuk memulihkannya dalam kerangka yang benar, yaitu sebagai ekspresi dari hati yang telah diperbarui. Dengan demikian, praktik ibadah gereja akan menjadi lebih dari sekadar rutinitas religius, melainkan menjadi perjumpaan yang hidup dengan Allah yang mengubah (Schattauer, 2011). Ibadah yang demikian tidak hanya memuliakan Allah, tetapi juga membentuk jemaat menjadi komunitas yang hidup dalam pertobatan, kasih, dan ketaatan.

### **Kontribusi Teologis Penelitian**

Penelitian ini memperkaya pemahaman teologi ibadah dengan menyoroti secara rinci bagaimana Mazmur 51:16–19 menekankan pertobatan sebagai fondasi yang tidak terpisahkan dari ibadah sejati, melalui analisis istilah kunci, pola sastra, dan konteks historis, sehingga menghadirkan perspektif baru yang menghubungkan makna teks kuno dengan praktik transformasi ibadah dalam gereja kontemporer. Melalui kajian terhadap Mazmur 51:16-19, terlihat dengan jelas bahwa Allah tidak terutama melihat bentuk lahiriah dari ibadah, melainkan kondisi hati yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian ini menantang pemahaman yang cenderung memisahkan antara praktik ibadah dan kehidupan moral-spiritual seseorang. Ibadah tidak dapat direduksi menjadi sekadar aktivitas ritual, melainkan harus dipahami sebagai respons eksistensial manusia terhadap Allah yang lahir dari kesadaran akan

dosa dan pengalaman akan pengampunan (Balfour, 2025). Dalam perspektif ini, pertobatan bukan hanya tahap awal dalam kehidupan iman, tetapi menjadi dinamika yang terus-menerus membentuk dan memperbarui kualitas ibadah seseorang.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan eksegesis yang mendalam sebagai dasar bagi refleksi teologis yang bertanggung jawab dan relevan. Dengan menafsirkan teks secara cermat dalam konteks historis, sastra, dan teologisnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pesan Alkitab memiliki kekayaan makna yang dapat terus digali untuk menjawab kebutuhan zaman. Hal ini sekaligus mengoreksi kecenderungan dalam praktik teologi yang terkadang terlalu cepat menarik aplikasi tanpa dasar penafsiran yang kuat. Melalui integrasi antara studi biblika dan refleksi teologis, penelitian ini menghadirkan suatu pendekatan yang tidak hanya akademis, tetapi juga kontekstual (Cahyami, 2023). Dengan demikian, teologi ibadah tidak hanya dibangun di atas tradisi atau kebiasaan gerejawi, melainkan berakar pada pemahaman yang benar terhadap firman Tuhan.

Lebih jauh lagi, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan dimensi batin dan tindakan dalam konsep ibadah yang utuh. Ibadah dipahami bukan hanya sebagai peristiwa liturgis, tetapi sebagai gaya hidup yang mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah (Smit, 2017). Hati yang diperbarui menjadi pusat dari seluruh ekspresi iman, yang kemudian terwujud dalam tindakan nyata yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan menghubungkan makna teks dengan realitas gereja masa kini, penelitian ini menegaskan bahwa ibadah sejati adalah ibadah yang mentransformasi kehidupan, bukan hanya mengisi rutinitas religius (Sitompul dan Mapule, 2025). Dalam kerangka ini, setiap aspek kehidupan orang percaya baik dalam relasi pribadi, sosial, maupun spiritual menjadi bagian dari ibadah yang berkenan kepada Allah, sehingga batas antara ibadah dan kehidupan sehari-hari tidak lagi terpisah, melainkan menyatu dalam suatu kesaksian hidup yang utuh (Anderson, 2009).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa Mazmur 51:16–19 menekankan pertobatan yang tulus sebagai dasar ibadah yang berkenan kepada Allah, dengan struktur sastra, istilah kunci, dan konteks historis yang secara sistematis mendukung makna teologis tersebut. Melalui analisis eksegesis terhadap struktur sastra, istilah kunci dalam teks Ibrani, serta konteks historis kehidupan Daud, ditemukan bahwa ibadah tidak terutama ditentukan oleh praktik ritual eksternal, melainkan oleh kondisi batin manusia di hadapan Allah. Ungkapan “hati yang hancur” dan “roh yang remuk” menjadi pusat teologi ibadah dalam perikop ini, yang menegaskan bahwa pertobatan sejati merupakan fondasi utama dari setiap bentuk penyembahan. Dengan demikian, teks ini tidak menolak sistem korban secara mutlak, tetapi mengoreksi praktik ibadah yang kehilangan makna karena tidak disertai kesadaran dosa dan pembaruan hati.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan adanya dinamika transformasi ibadah yang bergerak dari ritual menuju relasi. Mazmur 51:16–19 memperlihatkan suatu alur teologis yang progresif, dimulai dari kritik terhadap ritual yang kosong, berlanjut pada penegasan pertobatan sebagai inti ibadah, dan diakhiri dengan pemulihan praktik ibadah sebagai ekspresi dari relasi yang telah diperbarui. Dalam kerangka ini, ibadah tidak lagi dipahami sebagai kewajiban

formal semata, melainkan sebagai respons relasional manusia terhadap Allah yang lahir dari pengalaman pengampunan dan pembaruan hidup. Transformasi ini juga menunjukkan bahwa dimensi batin dan tindakan lahiriah tidak dapat dipisahkan, melainkan harus terintegrasi dalam suatu kehidupan iman yang utuh, di mana setiap praktik ibadah mencerminkan relasi yang hidup dengan Allah.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan relevansi teologis Mazmur 51:16–19 bagi praktik ibadah gereja masa kini, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi ibadah yang lebih holistik. Di tengah kecenderungan formalisme dan penekanan pada aspek performatif dalam ibadah modern, teks ini menghadirkan koreksi yang menempatkan pertobatan sebagai dasar dari ibadah yang autentik dan transformatif. Ibadah sejati bukan hanya terjadi dalam ruang liturgis, tetapi terwujud dalam kehidupan sehari-hari yang diperbarui dan selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi ibadah berawal dari hati yang bertobat, dipelihara dalam relasi yang hidup dengan Allah, dan diwujudkan dalam kesaksian hidup yang nyata, sehingga gereja dipanggil untuk membangun praktik ibadah yang tidak hanya benar secara bentuk, tetapi juga menghasilkan perubahan karakter dan kehidupan iman yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agbeleoba, S O. 2024. "Stylo-Textual Strategies in Psalm 51." *International Journal of Language and Literary Studies* 6 (4): 493–99. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v6i4.1943>.
- Anderson, E B. 2009. "Worship: Schooling in the Tradition of Jesus." *Theology Today* 66 (1): 21–32. <https://doi.org/10.1177/004057360906600103>.
- Balfour, R J. 2025. "Psalm 51 and Original Sin: An Exercise in Reading the Old Testament as Christian Scripture." *The Journal of Theological Studies*. <https://doi.org/10.1093/jts/flaf055>.
- Cahyami, R. 2023. "Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Ajaran Ekoteologis di Masa Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Apokalupsis* 14 (1): 40–60. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i1.74>.
- Charney, D. 2024. "The centrality of individual petitions in temple rituals: Hannah, Solomon, and first-person psalms." *Journal for the Study of the Old Testament* 48 (4): 513–38. <https://doi.org/10.1177/03090892231201681>.
- Human, D J. 2005. "God accepts a broken spirit and a contrite heart - Thoughts on penitence, forgiveness and reconciliation in Psalm 51." *Verbum Et Ecclesia* 26 (1): 117–32. <https://doi.org/10.4102/VE.V26I1.215>.
- Maré, P J. 2008. "Psalm 51: 'Take Not Your Holy Spirit Away from Me.'" *Acta Theologica* 28 (1): 94.
- Nggebu, Sostenis. 2024. "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral dalam Kehidupan Daud: Studi Reflektif Mazmur 51." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5 (1): 281.
- Pardede, H. 2024. "Pengalaman Spiritual Melalui Mazmur Ratapan: Analisis Penggunaannya dalam Ibadah." *Angelion* 4 (2): 245–58. <https://doi.org/10.38189/jan.v4i2.686>.
- Potgieter, J H. 2014. "The structure and homogeneity of Psalm 32." *HTS Teologiese Studies-Theological Studies* 70 (1): 6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V70I1.2725>.
- Rantesalu, M B. 2019. "Analisis tentang pemahaman ibadah menurut mazmur 50 pada mahasiswa STAKN Kupang." [*tidak disebutkan nama jurnal, bisa diisi jika Tuan punya*] 1 (2): 222–38. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V1I2.50>.

- Ross, M C. 2025. "Worship in the Experience Economy." *Liturgy* 40 (3–4): 12–19. <https://doi.org/10.1080/0458063x.2025.251802>.
- Schattauer, T H. 2011. "God's Mission and the Christian Assembly: The Search for an Alternative Practice of Worship." *Dialog-a Journal of Theology* 50 (2): 143–53. <https://doi.org/10.1111/J.1540-6385.2011.00598.X>.
- Sitompul, A, dan A Mapule. 2025. "Keseimbangan Antara Ibadah dan Tanggungjawab Sosial Menurut Yesaya 1:10-17." *[tidak disebutkan nama jurnal, bisa diisi jika Tuan punya]* 3 (1): 13–27. <https://doi.org/10.63248/views.v3i1.64>.
- Smit, D. 2017. "What Makes Worship Good." In , 19–48. [https://doi.org/10.1163/9789004356528\\_003](https://doi.org/10.1163/9789004356528_003).
- Smith, H C. 2022. "Worship as Social Creativity: Social Identity and the Form of Psalm 79." *Journal for the Study of the Old Testament* 46 (4): 516–29. <https://doi.org/10.1177/03090892221081153>.
- Spieckermann, H. 2014. "Heart, Spirit, and Steadfast Love: Substantial Contributions of Torah and Psalter to Old Testament Theology." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 28 (2): 253–65. <https://doi.org/10.1080/09018328.2014.932571>.
- Susanto, E. 2018. "Sin, Iniquity, and Transgression: A Case for Using Psalm 51 as Prayer." *[tidak disebutkan nama jurnal, bisa diisi jika Tuan punya]* 9 (1). <https://doi.org/10.6017/LV.V9I1.10873>.
- Susila, T. 2022. "Sacrifice and tribute in Hosea 6:6: the implication of contextual worshipping." *Interdisciplinary Social Studies* 1 (5): 617–23. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i5.129>.
- Werse, Nicholas R. 2025. "From Line to Stanza: Unraveling the Poetic Structure of Psalm 136 Using Insights from Roman Jakobson." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 39 (2). <https://doi.org/10.1080/09018328.2025.2465631>.